

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar sebagai makhluk sosial juga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Orang tua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh anggota. Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh dan membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan (Astuti, 2015).

Orang tua berperan penting dalam mengasuh anak. Pola asuh orang tua merupakan kemampuan orang tua untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya. Menurut Stewart dan Koch, Nurdeini (2012) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh premesif. Diperkirakan lebih dari 200 juta anak balita di Negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan optimalnya karena masalah kemiskinan, malnutrisi, atau lingkungan yang tidak mendukung,

sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi dan sosial anak (Reski dan Nurbaya, 2013).

Ahmad (2011) menjelaskan bahwa peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensial anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja dibangun untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Menurut Maya (2012) tahun pertama sampai ketiga usia anak merupakan periode emas kehidupan anak dalam tumbuh dan berkembang. Pada usia tersebut, anak sedang dalam proses membentuk dirinya. Pengembangan kognisi dan emosi pada usia dini menciptakan fondasi paling hakiki pada anak. Itulah sebabnya, pada masa ini, peran orang tua sangatlah penting, seperti pemberian nutrisi yang lengkap dan seimbang agar perkembangan mental dan daya kognisinya berjalan optimal. Setiap tahapan perkembangan anak merupakan masa yang sangat penting. Namun, setiap anak memiliki tahapan perkembangan optimal (*gain moment*). Seorang anak memang membutuhkan pengalaman dan penemuan sendiri untuk mengoptimalkan momen pembelajarannya. Akan tetapi orang tua juga harus menemani anak agar biasa menciptakan *gain moment* bersama anak, yang

juga dibutuhkan dalam perkembangannya, terutama pada periode emas kehidupannya.

Pengasuhan keluarga selama lima tahun pertama kehidupan sangat berpengaruh terhadap 4 domain perkembangan yaitu motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak. Berbagai aspek inilah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak di masa mendatang (Lamb, dkk dalam Kariger, dkk, 2012). Anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan perkembangan secara menyeluruh ketika anak mengalami keterlambatan pada lebih dari dua domain perkembangan (Ngurah, dkk 2008).

Salah satu faktor yang menyebabkan anak bertindak anti sosial yaitu pada pola pengasuhan, karena sosialisasi anak bermula atau terjalin pertama kali. Menurut penelitian yang dilakukan Azmi (2015) dapat diketahui bahwa sebagian besar atau 59% mengalami pola asuh yang buruk, pola pengasuhannya dengan cara diberi hukuman, komunikasi yang minim, dan pengekangan. Dari berbagai macam pola pengasuhan, dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, salah satunya adalah perkembangan motorik kasarnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Usman dan Sukan (2013), pada anak usia 1-5 tahun di daerah konflik Thailand menunjukkan gangguan pertumbuhan dengan prevalensi *underweight* 19,3%, *stunting* 27,6% dan *wasting* 7,4% dan keterlambatan perkembangan meliputi kemampuan gerak

kasar, gerak halus, bahasa dan bicara, serta sosialisasi dan kemandirian yaitu 31,1%.

Hasil sensus penduduk tahun 2017, jumlah penduduk di Indonesia menduduki urutan keempat dengan jumlah penduduknya 258.316.051 jiwa (sekitar 258 juta jiwa) atau sekitar 3,5% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia. Di Provinsi Kalimantan Barat terdapat 11.380.206 balita, yang terdiri dari 5.229.645 laki-laki dan 6.150.561 perempuan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 September 2017, di Posyandu Melati Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang terdapat beberapa penyimpangan perkembangan pada anak balita. Survey ini dilakukan terhadap dua orang anak balita dengan menggunakan instrument Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Hasil survey ini adalah dari dua balita menunjukkan adanya penyimpangan perkembangan di dua poin perkembangan yaitu motorik halus dan motorik kasar. Oleh karena itu, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang perkembangan anak balita disana dan menghubungkan kepada salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu pola asuh orang tua.

Berdasarkan data prevalensi bahwa jumlah balita umur 24 bulan di Posyandu Melati Kecamatan Kendawangan adalah sebanyak 59 balita. Mereka juga terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga membentuk pola pengasuhan keluarga yang berbeda-beda pula pada anak. Ada yang berasal dari keluarga pekerja swasta sebesar 75%, buruh 17,35%, wiraswasta 5%, kuli bangunan 0,83%, DKP 1% dan petani sebesar 0,82%.

Dengan latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda pula. Hampir 65% orang tua siswa berlatar belakang pendidikan SD, 31,% lulusan SMP, 2% lulusan SMA serta 2% tidak bersekolah.

Berdasarkan observasi tanggal 28 September 2017 terhadap 10 balita dengan menggunakan KPSP di Posyandu Melati Kecamatan Kendawangan bahwa terdapat 50% balita dengan perkembangan motorik kasar tergolong sesuai, terdapat 30% dengan perkembangan motorik kasar tergolong meragukan, serta 20% dengan perkembangan motorik kasar tergolong penyimpangan. Peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang tua yang memiliki anak balita, dari hasil wawancara tersebut didapatkan 7 orang tua tersebut tidak mengetahui tahapan perkembangan motorik yang terjadi pada anaknya. Berdasarkan observasi tentang pola asuh orang tua balita hampir 40% balita dengan pola pengasuhan orang tua baik seperti memberikan pujian, melatih untuk mandiri dan memberi bimbingan serta perhatian terhadap keinginan anak, dan 60% dengan pola pengasuhan kurang dimana orang tua tidak memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan, tidak mendampingi anak ketika belajar dan juga kurang memberi semangat terhadap anaknya untuk belajar. Dari pengasuhan orang tua yang kurang baik dapat dilihat dengan orang tua tidak memperhatikan anaknya ketika anaknya berlatih untuk berjalan kemudian kurang komunikasi antara anak dan ibunya, tidak ada support ketika anak jatuh untuk berlatih berjalan. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga.

Mencermati kenyataan tersebut di atas, bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda dan orang tua yang tidak mengetahui tahap perkembangan pada anaknya akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda-beda dan diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak balita.

Melihat dari survey pendahuluan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita di Posyandu Melati Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini “Apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Balita di Posyandu Melati Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak balita di Posyandu Melati Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak balita di Posyandu Melati Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang.

2. Mendeskripsikan perkembangan motorik kasar anak balita di Posyandu Melati Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar anak balita di Posyandu Melati Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi mahasiswa ilmu keperawatan

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keperawatan pada anak, ilmu keperawatan keluarga dan ilmu keperawatan komunitas.

1.4.2 Bagi orang tua balita

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan motorik kasar anak balita serta pola pengasuhan orang tua masing-masing anak.

1.4.3 Bagi Keluarga

Dapat dijadikan informasi bagi keluarga yang mempunyai anak balita, bahwa hubungan anak dengan orang tua sangat berperan penting dalam tahap perkembangan motorik kasar anak balita.

1.4.4 Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan pengarahan dan penyuluhan berkaitan dengan perkembangan anak balita agar orang tua mempunyai pengetahuan yang mendalam berkenaan dengan perkembangan anak balitanya.

1.4.5 Bagi Peneliti lain

Dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa ilmu keperawatan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Reski dan Nurbaya (2014), meneliti tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di TK Islam Qolbin Salim Makasar. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan pada anak usia 3-5 tahun. Populasi: 42 orang anak di TK Qolbin Salim Makasar. Desain penelitian yang digunakan pendekatan *cross sectional*. Analisis data menggunakan analisis *chi-square*. Hasil penelitian: Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di TK Islam Qalbin Salim Makasar. Persamaan: Variabel bebas, teknik pengumpulan data, pendekatan penelitian. Perbedaan: variabel terikat, lokasi penelitian di posyandu Melati Kecamatan Kendawangan, *total sampling*.
2. Leny, (2014) meneliti tentang pola asuh dan perkembangan anak di tempat penitipan anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola asuh orang tempat penitipan anak terhadap perkembangan anak di tempat. Sampel penelitian semua pegawai yang bekerja di tempat penitipan anak

Inang Matutu Makasar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptik analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data menggunakan analisis distribusi frekuensi. Hasil penelitian: Penerapan pola asuh demokratis kepada anak akan menjadikan anak sebagai individu yang yang mau menerima kritik dari orang lain. Persamaan: Variabel bebas, teknik pengumpulan data, serta pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Perbedaan: Variabel Terikat, Lokasi penelitian di Posyandu Melati, Kcamatan Kendawangan.